

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan matematika di jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun fondasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika, termasuk di dalamnya kemampuan berhitung (Sani & Annisa, 2019). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran inti yang penting karena melalui proses pembelajarannya, kemampuan bernalar dan berpikir abstrak siswa dapat diasah. Dalam kegiatan berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, siswa dilatih untuk berpikir secara simbolik menggunakan angka-angka, yang pada akhirnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir abstrak. Kemampuan ini dapat membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, kritis, teliti, dan cermat dalam berpikir (Purwaningsih & Harjono, 2023). Selain itu, menurut Prajono, Gunarti, dan Anggo (2022), pembelajaran matematika bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis, serta mendorong kreativitas, inovasi, dan kerja sama. Keterampilan tersebut menjadi sangat relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 yang penuh dinamika, ketidakpastian, dan persaingan global yang tinggi.

Menurut (Rahmi et al., 2020) kemampuan berhitung merupakan salah satu bentuk pengenalan awal terhadap konsep matematika yang berkaitan erat dengan karakteristik serta hubungan antar bilangan secara nyata. Kemampuan ini mencakup proses perhitungan dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian,

yang menjadi bagian dari operasi bilangan dasar dan berperan penting dalam membangun pemahaman numerik siswa sejak dini.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berhitung umumnya menunjukkan hambatan dalam menggunakan simbol-simbol matematika sebagai alat berpikir, mencatat, maupun menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau besaran angka (Carolina, Safitri, & Sukmanasa, 2020). Padahal, kemampuan berhitung merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh siswa di jenjang sekolah dasar, mengingat penerapan konsep berhitung sering dijumpai dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan jual beli, mengelola waktu, atau menghitung kebutuhan (Hardiansya & AR, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, guru memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri peserta didik agar mereka lebih siap menghadapi proses pembelajaran (Ulum, Sumarwiyah, & Pratiwi, 2019). Menurut (Setiyawati, N. R., & Ratu, D. I. 2021) Menyatakan siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi terhadap mata pelajaran matematika cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan secara cepat dan akurat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa dalam pembelajaran matematika. Masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mampu memahami konsep dasar operasi hitung, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan ini menyebabkan mereka tidak dapat menyelesaikan soal berhitung secara mandiri. Salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan serta minimnya pemanfaatan media konkret dalam proses belajar mengajar (Supriyanto, 2021).

Sementara itu, menurut (Rika Yulia, dkk. 2024) menyatakan dalam memahami konsep-konsep baru atau materi yang bersifat abstrak, siswa memerlukan penguatan dari guru agar informasi yang telah dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Penguatan tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui hafalan atau sekadar menyajikan fakta, melainkan harus didukung dengan pembelajaran yang melibatkan pemahaman dan tindakan langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk benar-benar memahami materi secara aktif, bukan hanya secara pasif, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan tahan lama dalam memori siswa.

Maka untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna, berkualitas dan berkesan bergantung pada guru. Oleh sebab itu harus menggunakan strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang baik dan sesuai. Penggunaan komponen pembelajaran tersebut perlu di sesuaikan kembali dengan kondisi kelas serta harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), karena model ini mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan bertindak dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model CPS mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Konsep "kreatif" dalam CPS merujuk pada kemampuan menghasilkan ide-ide yang orisinal, inovatif, efektif, dan kompleks,

yang pada akhirnya mampu menghasilkan solusi yang bernilai dan relevan. Sementara itu, "masalah" dipahami sebagai suatu situasi yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan, dan menuntut adanya jawaban atau penyelesaian baik secara individu maupun kelompok. Adapun "pemecahan" merujuk pada upaya menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, *Creative Problem Solving* merupakan suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur (Harefa et al., 2020).

Sedangkan menurut (Wiria wika. 2023), menyatakan kemampuan problem solving atau pemecahan masalah merupakan keterampilan yang sangat esensial dalam menyelesaikan konflik maupun tantangan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Masalah biasanya muncul ketika terdapat kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan, terutama jika kebutuhan yang ada tidak terpenuhi secara efektif. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan perhatian dan minat siswa pada bidang akademik. Di era teknologi saat ini, peserta didik didorong untuk terus berkembang dan tidak takut menghadapi tantangan yang mungkin timbul. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengatasi hambatan yang dihadapi, baik secara akademis maupun psikologis. Guru juga diharapkan memiliki pendekatan yang tepat dalam mengelola perilaku siswa, agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Hikmawati dan rekan-rekan (2019) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah mencakup keterampilan individu dalam

menemukan solusi melalui proses pemerolehan, pengorganisasian, serta pemahaman informasi secara sistematis.

Media yang cocok dipadukan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini adalah *Counting Box*, *Counting Box* ialah media pembelajaran yang berbentuk kotak yang digunakan untuk membantu siswa mudah dalam materi pembelajaran penjumlahan dan pengurangan. Contoh penerapan media pembelajaran ini sederhana guru sudah menyiapkan soal penjumlahan dan pengurangan yang nantinya akan digunakan dalam media *counting box*.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap berbagai aspek pembelajaran yang dilakukan oleh (Sudarta. 2022) menggunakan metode meta-analisis menunjukkan bahwa penerapan model CPS pada kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikutnya (Pramestika, Suwigno, and Utaya. 2020) dengan menggunakan metode *design quasi eksperimen*, mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar tematik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CPS di kelas eksperimen dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.. Selanjutnya (Sisingamangaraja & Indonesia, 2023) dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* menggunakan teknik purposive sampling.

Sejalan dengan argumen yang telah diuraikan di atas dari hasil penelitian di V SD Swasta Islam Terpadu Bandar Lampung menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum optimal, oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) agar dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematis siswa secara kreatif (Rahmi et al., 2020).

Kemampuan berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa di tingkat sekolah dasar. Berhitung tidak hanya dianggap sebagai keterampilan teknis semata, melainkan juga sebagai landasan penting dalam memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berhitung. Kesulitan ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan di kelas, yang menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk membuat pembelajaran berhitung menjadi lebih menarik dan bermakna, penerapan media pembelajaran sangatlah diperlukan. Salah satu media yang dianggap efektif adalah Counting Box, yang memiliki bentuk konkret, menarik, dan mudah dioperasikan oleh siswa. Melalui penggunaan media ini, siswa dapat belajar dengan pendekatan visual dan manipulatif sehingga lebih mudah memahami konsep bilangan dan operasi hitung. Dengan demikian, penggunaan Counting Box diharapkan dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi berhitung. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji seberapa besar

“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Berbantuan Media *Counting Box* Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar”, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Maka dapat di lihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Belum di terapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam pembelajaran matematika yang berpengaruh pada kecerdasan kognitif siswa.
2. Pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas belum cukup mampu mengoptimalkan media berhitung yang dapat mempengaruhi kemampuan matematika siswa.

1.2.2 Pembatas Lingkup Masalah

Agar penelitian ini mempunyai tujuan yang terarah dan tepat sasaran, maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Model yang diterapkan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media *Counting Box* pada siswa kelas I SD Negeri 158 Palembang.
2. Rendahnya kemampuan berhitung matematis siswa pada materi pengurangan dasar.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media *Counting Box* terhadap kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media *Counting Box* pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan secara nyata kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian :

- a) Bagi siswa, yang diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berhitung dengan mudah dan dapat meningkatkan motivasi belajar kedepannya.
- b) Bagi pendidik, yang diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai solusi dan masukan kedepannya dalam mata pembelajaran lain untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.
- c) Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa.

- d) Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ketika melakukan penelitian yang akan dilakukan nantinya dengan topik yang serupa.